

PERANCANGAN CREATIVE CENTER DENGAN PENDEKATAN ASRSITEKTUR DEKONSTRUKSI DI KOTA MANADO

Delisa Eunike Manopo¹, Cindy M. Liando², M. Y. Noorwahyu Budhiowati³

¹ Mahasiswa S1 Prodi Arsitektur, Universitas Negeri Manado

² Dosen Fakultas Teknik. Prodi Arsitektur, UNIMA

³ Dosen Fakultas Teknik. Prodi Arsitektur, UNIMA

* delisamanopo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2025-06-02

Disetujui : 2025-07-04

Tersedia Online : 2025-07-05

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Manopo, D. (2025). PERANCANGAN CREATIVE CENTER DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI DI KOTA MANADO. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(1), 55-64. <https://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.11996>

ABSTRAK

Saat ini, salah satu sektor ekonomi dengan tingkat pertumbuhan tercepat adalah industri kreatif. Karena banyaknya suku bangsa di Indonesia, ada berbagai macam barang unik sehingga bisa memiliki daya saing yang tinggi. Kota Manado merupakan pintu masuk utama kota, yang dimana berada di lokasi yang sangat menguntungkan yang telah ditetapkan sebagai pusat kegiatan nasional. Dengan adanya perkembangan industri kreatif di Kota Manado, berimpilikasi pada potensi yang dapat diperoleh ditinjau dari jumlah pelaku usaha mikro kecil menengah dan sektor industri kreatif. Kota Manado membutuhkan sebuah wadah untuk memfasilitasi para pelaku kreatif untuk berperan aktif dalam bidang bisnis kreatif. Infrastruktur yang dibutuhkan adalah Creative Center yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pelaku bisnis kreatif untuk saling bekerja sama, menghasilkan, mengembangkan keterampilan, dan memaksimalkan potensi industri pelaku kreatif di Kota Manado. Konsep bangunan arsitektur dekonstruksi aliran Zaha Hadid menampilkan bentuk unik sehingga dapat merangsang kreatifitas dan inovasi sekaligus dapat menciptakan icon baru bagi Kota Manado.

Kata Kunci : Creative Center, Dekonstruksi Aliran Zaha Hadid, Industri Kreatif, Manado

ABSTRACT

Currently, one of the fastest-growing sectors of the economy is the creative industry. Due to the many ethnic groups in Indonesia, there are various unique goods that can have high competitiveness. The city of Manado is the main gateway city, located in a very advantageous position that has been established as a center for national activities. With the development of the creative industry in Manado, there are implications for the potential that can be obtained in terms of the number of micro, small, and medium enterprises and the creative industry sector. The city of Manado needs a platform to facilitate creative actors to actively engage in the creative business field. The required infrastructure is a Creative Center that serves as a gathering place for creative business actors to collaborate, produce, develop skills, and maximize the potential of the creative industry actors in the city of Manado. The concept of deconstructivist architecture by Zaha Hadid showcases unique shapes that can stimulate creativity and innovation while creating a new icon for the city of Manado.

Keywords: Creative Center, Deconstruction of Zaha Hadid's Flow, Creative Industry, Manado



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.11996>

PENDAHULUAN

Kota Manado menjadi pintu gerbang utama Provinsi Sulawesi Utara. Kota Manado adalah bagian dari Kawasan Perkotaan Metropolitan Bimindo yang diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang

berorientasi dalam meningkatkan suatu sektor pariwisata dan industri pada pengolahan, dengan tetap mempertahankan budaya lokal[1].

Manado telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) saat ini. Hasil studi yang dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis subsektor ekonomi kreatif yang ada di Kota Manado dan menilai kondisi ekonomi kreatif di Kota Manado menunjukkan bahwa sektor industri kreatif mendukung pembangunan ekonomi di Kota Manado [2]. Pada saat ini subkategori yang paling dominan di Kota Manado yaitu subsektor musik, Adapun juga subsektor unggulan seperti kuliner, fotografi, fashion, animasi, desain produk, kriya, seni pertunjukan dan desain komunikasi visual [3].

Kota Manado memiliki potensi dalam perkembangan perekonomian industri kreatif. Namun faktanya di Kota Manado pada saat ini belum tersedia fasilitas yang menjadi pusat berkumpulnya bagi para generasi muda dan juga komunitas-komunitas industri kreatif. Oleh karenanya perancang ingin merancang *Creative Center* di Kota Manado sebagai pusat kegiatan perekonomian industri kreatif yang dimana bisa menciptakan suatu ide baru yang kreatif dan inovatif.

Fokus desain yang dapat membentengi sebuah desain dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman sangat diperlukan untuk mencapai dan mewujudkan sebuah desain *Creative Center* di Kota Manado. Maka dari itu akan diterapkan pendekatan arsitektur pada rencana *Creative Center* dengan tema “Arsitektur Dekonstruksi aliran Zaha Hadid”. Gaya arsitektur ini, cenderung mengeksplorasi konsep struktural yang kompleks, menciptakan bentuk yang tidak konvensional, dan penggunaan inovatif ruang, menciptakan lingkungan yang merangsang kreatifitas dan inovasi.

Dalam *Creative Center* dengan konsep Arsitektur Dekonstruksi Zaha Hadid dapat menfasilitasi berbagai bentuk ekspresi kreatif. Struktur yang unik dan ruang terbuka yang berbeda dari arsitektur konvensional dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pertukaran ide dan pengembangan proyek seni. Dengan demikian dapat menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman kreatif dalam *Creative Center* sehingga menciptakan ide-ide inovasi yang baru.

Dengan perancangan *Creative Center* dengan penerapan Arsitektur Dekonstruksi Zaha Hadid dikiranya dapat menciptakan sebuah icon/landmark baru bagi Kota Manado sebagai kota yang semakin maju dan kota kreatif. Dengan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dengan fasilitas yang sesuai fungsinya dan merancang pusat kreatif *Creative Center* dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi Aliran Zaha Hadid. Serta memperoleh rancangan pusat kreatif *Creative Center* dengan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dengan fasilitas yang sesuai dengan fungsinya dan memperoleh rancangan pusat kreatif *Creative Center* yang menarik dengan pendekatan Arsitektur Dekonstruksi aliran Zaha Hadid. Dari permasalahan diatas penulis akhirnya menyimpulkan untuk merancang *Creative Center* dengan menerapkan tema Arsitektur Dekonstruksi aliran Zaha Hadid sebagai ide untuk menerapkan konsep ke dalam perancangan bangunan *creative center*.

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

A. Definisi *Creative Center*

1. Creative Center adalah lokasi atau media yang menjadi rumah bagi sejumlah pegiat kreatif atau yang menjadi tuan rumah bagi acara-acara kreatif dan pengunjung dengan bantuan infrastruktur dan sumber daya tambahan.
2. Creative Center adalah suatu wadah yang merupakan pusat untuk memamerkan, menginformasikan, dan mengkomunikasikan materi-materi kreatif kepada masyarakat.
3. Creative Center adalah suatu pusat untuk mempelajari berbagai macam aktivitas kegiatan kreatif dari semua cabang pelajaran industri kreatif untuk kaum usia muda maupun masyarakat sekitar[4].

B. Definisi Arsitektur Dekonstruksi

Tujuan dari pendekatan dekonstruksi pada desain arsitektur adalah untuk memeriksa bentuk-bentuk non-hierarkis, fragmentasi, dan manipulasi permukaan struktural dan fasad. Hubungan Zaha Hadid dengan Dekonstruksi anatara lain:

1. Fragmentasi dan dislokasi: Desain Zaha Hadid sering kali menampilkan fragmentasi dan dislokasi bentuk-bentuk geometris, yang merupakan ciri khas dekonstruksi.
2. Non-hierarki dan kompleksitas: Desain Zaha Hadid sering kali menampilkan non-hierarki dan kompleksitas bentuk-bentuk, yang menantang konsep tradisional tentang arsitektur.
3. Eksperimen dengan bentuk: Zaha Hadid dikenal karena eksperimennya dengan bentuk-bentuk yang tidak biasa dan tidak terduga, yang merupakan ciri khas dekonstruksi[5]

C. Hubungan Zaha Hadid dengan Dekonstruksi

1. Fragmentasi dan dislokasi: Desain Zaha Hadid sering kali menampilkan fragmentasi dan dislokasi bentuk-bentuk geometris, yang merupakan ciri khas dekonstruksi.
2. Non-hierarki dan kompleksitas: Desain Zaha Hadid sering kali menampilkan non-hierarki dan kompleksitas bentuk-bentuk, yang menantang konsep tradisional tentang arsitektur.
3. Eksperimen dengan bentuk: Zaha Hadid dikenal karena eksperimennya dengan bentuk-bentuk yang tidak biasa dan tidak terduga, yang merupakan ciri khas dekonstruksi[6]

D. Pengaruh Dekonstruksi pada Zaha Hadid

1. Meningkatkan kreativitas: Dekonstruksi telah meningkatkan kreativitas Zaha Hadid dalam merancang bangunan yang unik dan inovatif.
2. Menantang konsep tradisional: Dekonstruksi telah menantang konsep-konsep tradisional tentang arsitektur, yang memungkinkan Zaha Hadid untuk menciptakan desain-desain yang lebih bebas dan inovatif.
3. Meningkatkan kompleksitas: Dekonstruksi telah meningkatkan kompleksitas desain Zaha Hadid, yang membuatnya lebih menarik dan dinamis[6].

E. Prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi Zaha Hadid

1. Ketidakaturan

Ketidakaturan ini menggambarkan dibandingkan dengan bentuk beraturan, bentuk tak beraturan tampak lebih dinamis karena bentuknya yang tidak rata dan interaksi yang tidak konsisten di antara bagian-bagiannya. Prinsip ketidakaturan ini mencakup penggunaan dan penekanan pada garis-garis yang kompleks, geometri yang tidak konvensional, dan permainan dengan struktur tidak mengikuti aturan.

2. Cair

Cair atau dinamis menggambarkan sesuatu yang nampak bergerak. Di sini, formasi, bagian komponen, warna, dan aspek lainnya bersifat dinamis dalam arti bergerak. Prinsip cair ini mengacu pada bentuk-bentuk yang organik, aliran, atau kurva-kurva yang mengalir.

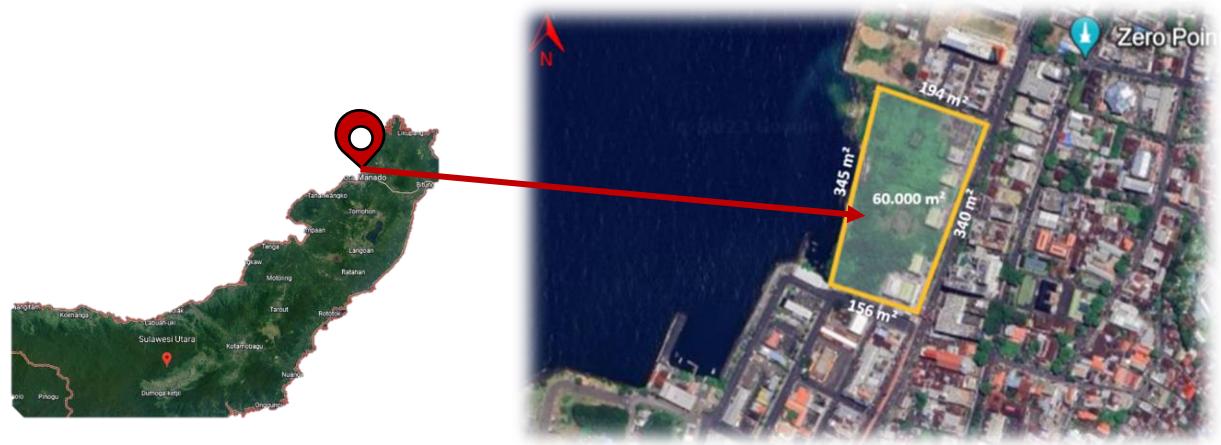
3. Distorsi

Variasi apa pun, sekecil apa pun, dari bentuk yang sesuai, disebut sebagai distorsi bentuk. Penyimpangan menyebabkan suatu bentuk menjadi tidak sempurna seperti yang seharusnya. Distorsi vertikal dan horizontal dapat terjadi. Prinsip distorsi dapat mencakup penggunaan transformasi geometri dan perubahan bentuk yang tidak konvensional[7].

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN.

A. Lokasi

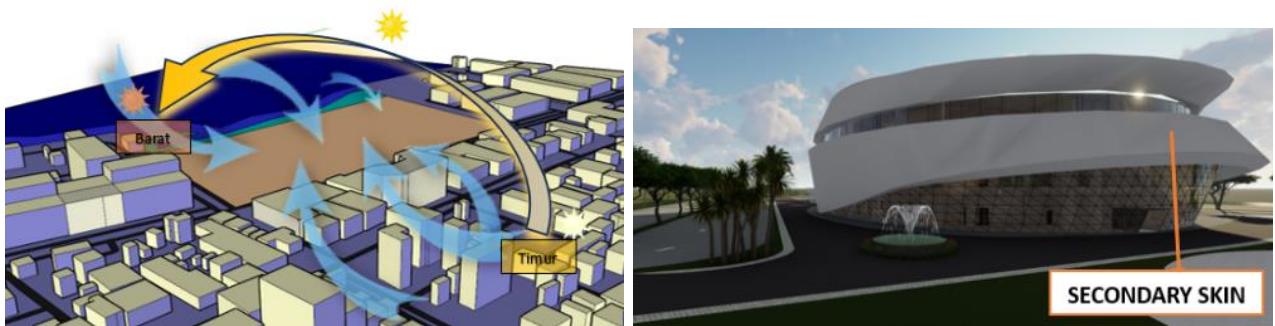
Lokasi perancangan *Creative Center* berada di Jl. Piere Tendean, Kelurahan Wenang Utara, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara Indonesia, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 1 Tahun 2014-2034 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado[8]. Lokasi perancangan ini lebih tepatnya berada di depan Hotel Aryaduta dan di sebelah kanan pertokoan mall dan di sebelah kiri ada pertokoan marina plaza dengan memiliki luas tapak sebesar 60.000 m².



Gambar 1: Lokasi Perancangan

B. Konsep Tapak

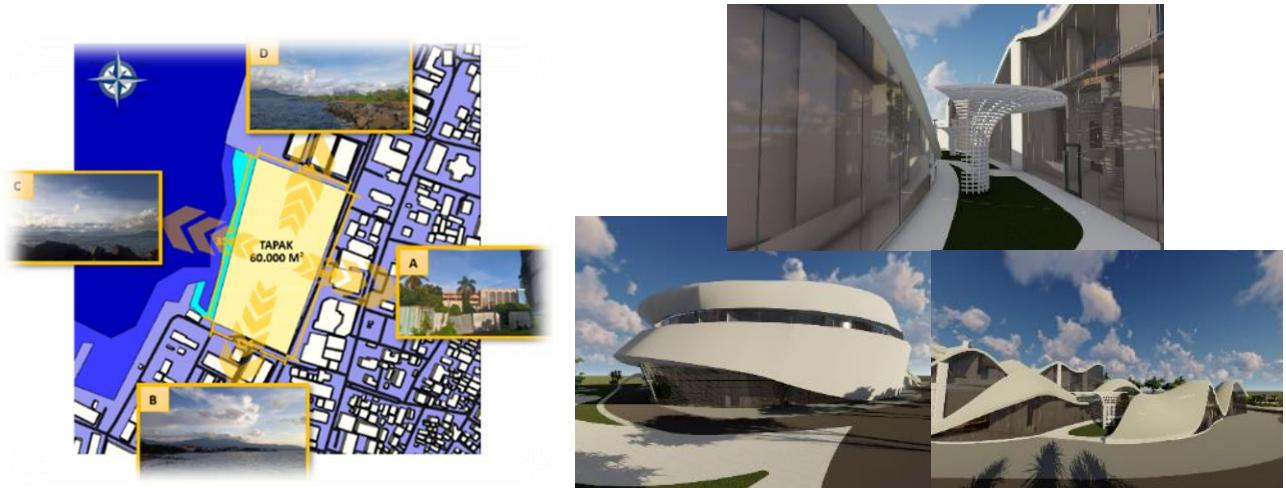
Sinar matahari merupakan suatu unsur alam yang mempunyai pengaruh terhadap kenyamanan pengguna yang bisa digunakan sebagai pencahayaan alami. Angin yang masuk kedalam bangunan dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami. Tetapi jika angin dan sinar matahari telalu banyak masuk ke dalam bangunan dapat menyebabkan ketidaknyamanan kepada pengguna. Maka untuk merespon hal tersebut akan dibuat secondary skin dan penanaman vegetasi sehingga bisa meminimalisir angin dan sinar matahari secara berlebihan.



Gambar 2: Konsep Tapak

C. Konsep View

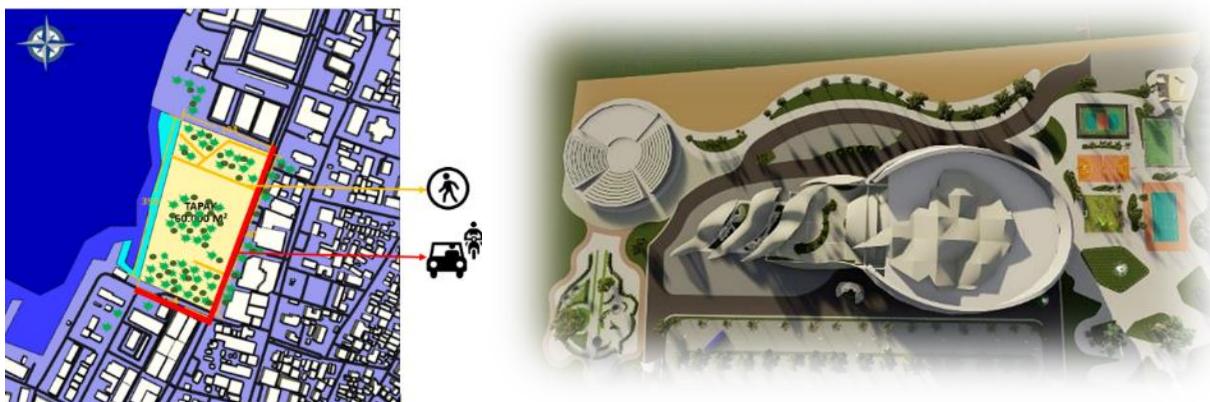
Pemandangan pada bagian arah timur (A) memperlihatkan jalan raya/jalan utama dan memperlihatkan hotel dan pertokoan, pada arah selatan (B) memperlihatkan kawasan megamas, pada arah barat (C) memperlihatkan pantai yang luas, dan pada arah utara (D) memperlihatkan marina plaza. Untuk merespon view, maka akan dibuat bukaan jendela kaca besar pada rancangan bangunan creative center.



Gambar 3: Konsep View

D. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki yang diterapkan dalam site yaitu sirkulasi spiral dimana sirkulasi ini bisa mengakses setiap sudut yang ada pada site sehingga mempermudah bagi para pengguna untuk berkunjung mengelilingi bangunan pada perancangan creative center.



Gambar 4: Konsep Sirkulasi

E. Konsep Vegetasi

Fungsi vegetasi di sekitar site sebagai peneduh dan juga sebagai penyaring polusi yang masuk ke dalam bangunan creative center.



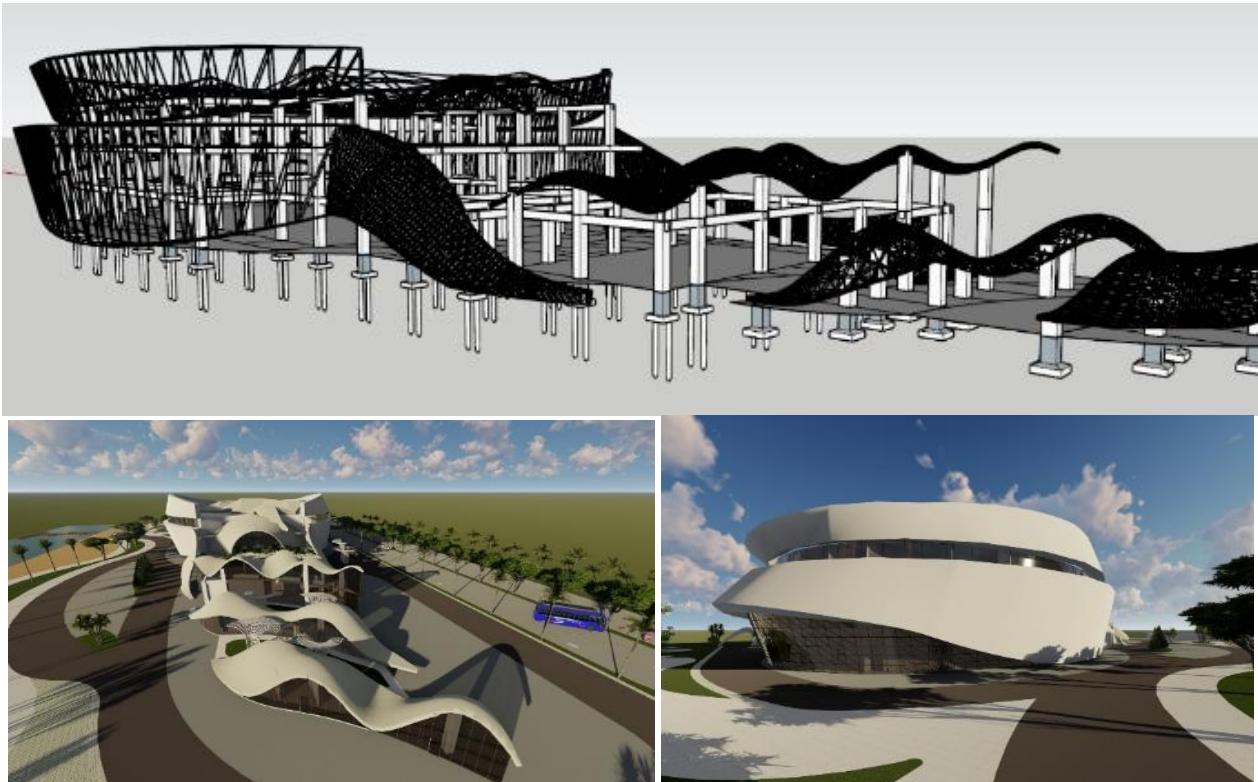
Gambar 5: Konsep Vegetasi

F. Konsep Struktur dan Material

Struktur yang digunakan dalam perancangan creative center:

1. Struktur Bawah, menggunakan pondasi tiang pancang dan pondasi telapak.

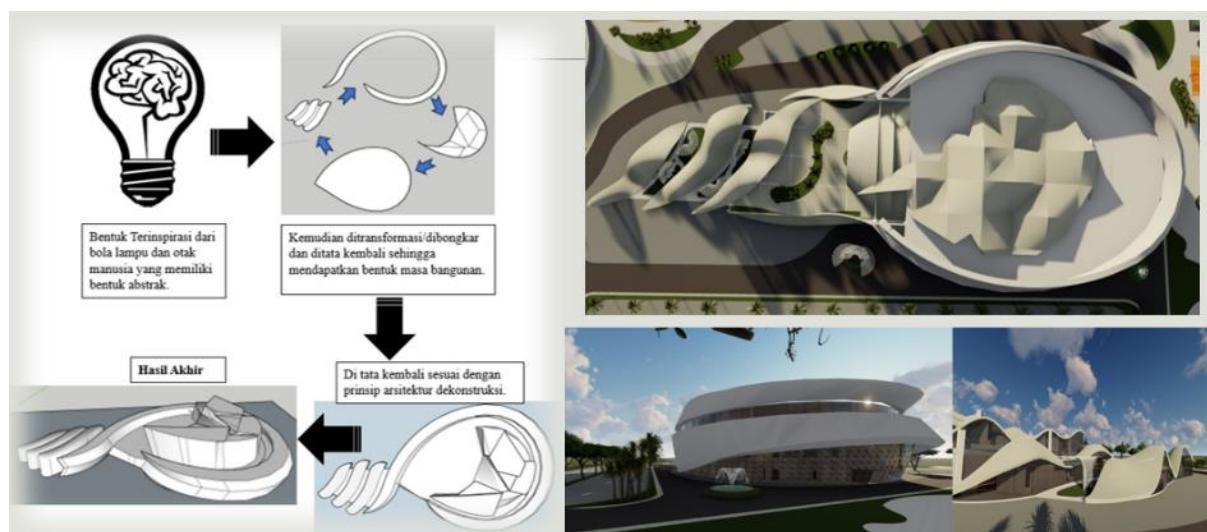
2. Struktur Tengah, menggunakan beton bertulang.
3. Struktur Atas, menggunakan space frame rangka besi (Stainless steel metal cladding) dan atap dak.
4. Slubung Bangunan, menggunakan space frame rangka besi (Stainless steel metal cladding).



Gambar 6: Konsep Struktur Dan Material Bangunan

G. Konsep Bentuk

Konsep bentuk pada perancangan creative center terinspirasi dari sebuah bola lampu yang didalamnya ada otak sebagai organ tubuh manusia. Bentuk ini menggambarkan sebuah ide/pemikiran dan otak manusia sebagai pusat kendali utama bagi tubuh manusia sehingga bentuk ini memiliki arti sebagai tempat pusat pemikiran kreatif. Memiliki bentuk yang abstrak sehingga cocok untuk di terapkan dalam perancangan creative center.

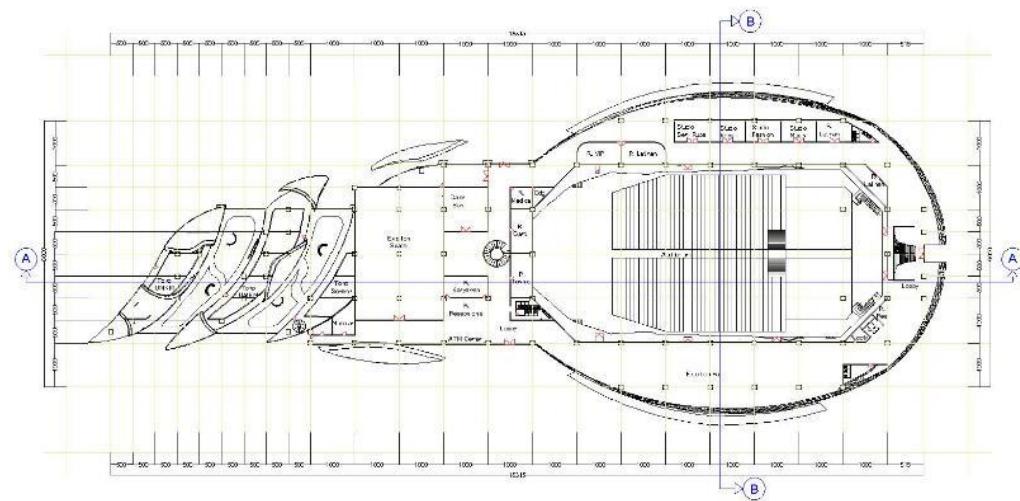


Gambar 7: Konsep Bentuk

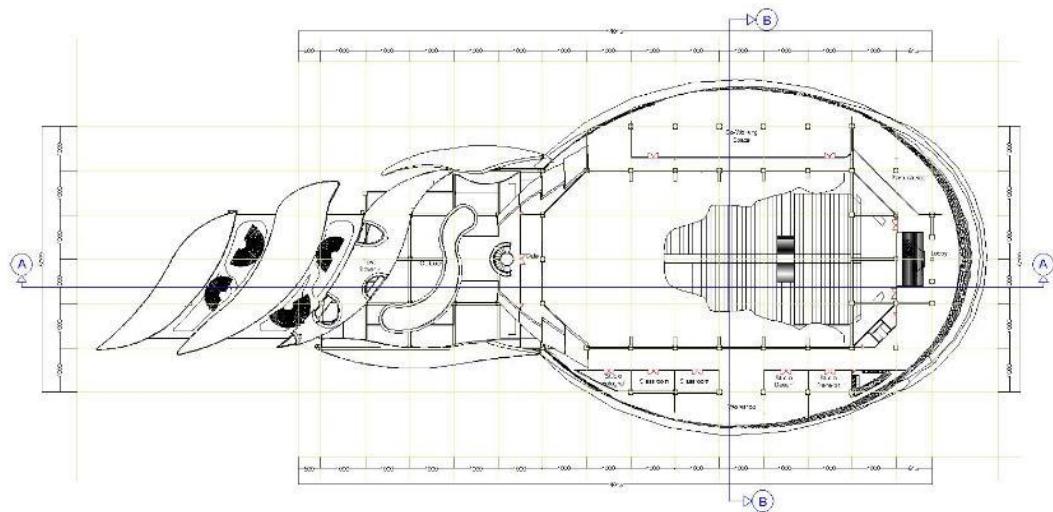
H. Hasil Desain



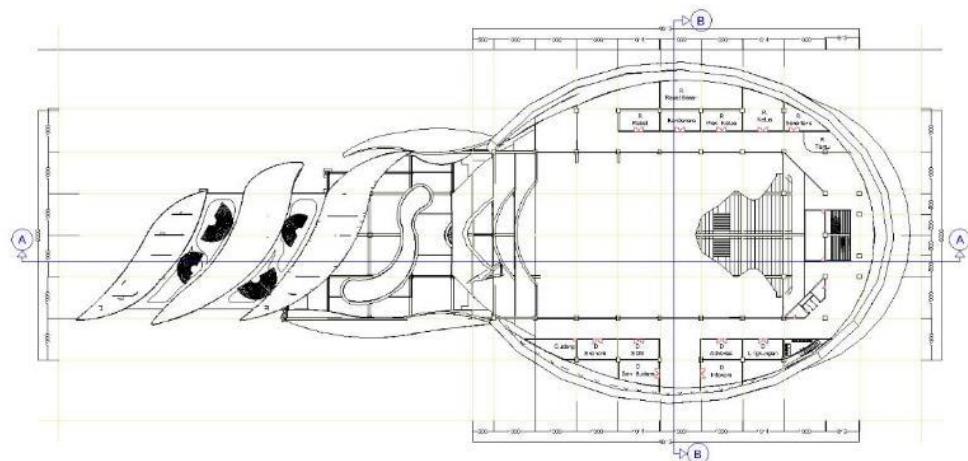
Gambar 8: Site Plan



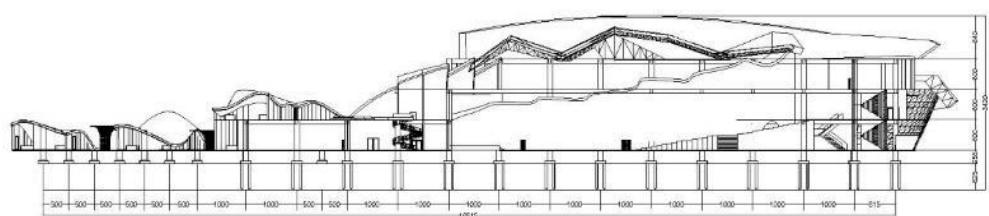
Gambar 9: Denah Lantai 1



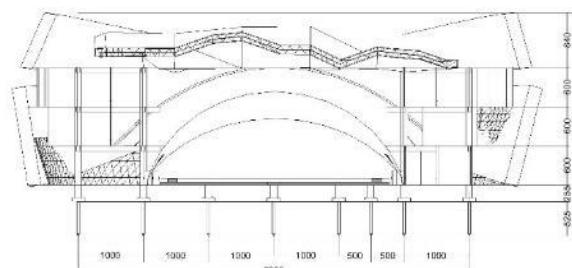
Gambar 10: Denah Lantai 2



Gambar 11: Denah Lantai 3



Gambar 12: Potongan A-A



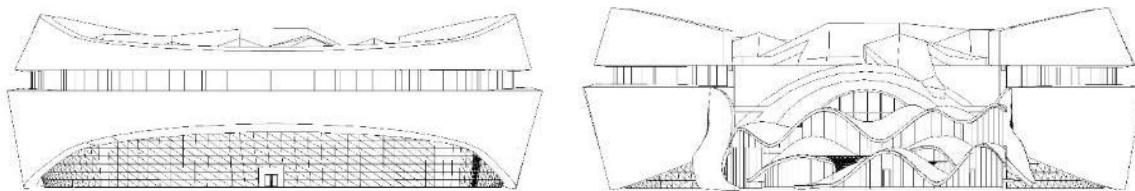
Gambar 13: Potongan B-B



Gambar 14: Tampak Depan



Gambar 15: Tampak Belakang



Gambar 16: Tampak Sebelah Kanan & Kiri



Gambar 17: Perspektif

KESIMPULAN DAN SARAN.

Perancangan creative center di kota manado lokasinya berada di Jl. Piere Tendean 17, Kec. Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara yang merupakan rancangan suatu wadah untuk menfasilitasi bagi para pelaku kreatif dalam berbagai industri kreatif yang ada di kota manado menerapkan prnsip-prinsip arsitektur dekonstruksi dalam desain creative center. Dengan adanya perancangan creative center maka dapat memberikan fasilitas aman dan nyaman bagi para pelaku kreatif, dengan adanya wadah tersebut perekonomian di Kota Manado dapat semakin meningkat. Tujuan dari penggunaan arsitektur dekonstruksi dalam desain ini adalah untuk menciptakan sebuah pusat kreatif yang menawarkan fasilitas, kenyamanan, dan keamanan bagi penggunanya. Selain itu, desain ini dapat menampilkan eksterior bangunan yang menarik dan khas, menjadikannya landmark baru yang potensial untuk Manado.

Karena ciptaan Tuhan tidak ada yang sempurna, maka penulis membuka diri terhadap masukan dan saran yang berguna untuk menciptakan desain pusat kreatif dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi aliran Zaha Hadid di Jalan Piere Tendean 17, Kec. Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pemerintah Kota Manado, “Gambaran umum kota manado,” 2020.
- [2] Kota Manado Kota Kreatif, “Penilaian mandiri kota/kabupaten kreatif indonesia (PMK3I) Direktorat infrastruktur ekonomi kreatif. Deputi bidang pengembangan destinasi dan infrastruktur,” 2020.
- [3] C. Adri Pieter Koleangan, J. Budhi, and dan Amanda Archangela, “Membangun UMKM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Indonesia Timur.”
- [4] D. B. Kurniawan, A. Dyah Sulistiowati, and T. Endangsih, “PERANCANGAN CREATIVE CENTER DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER DI CIPUTAT, TANGERANG SELATAN,” vol. 4, no. 2.
- [5] A. Dafrina *et al.*, “Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern,” 2015.
- [6] S. Pangesti Anjarwulan, “SAINS DAN TEKNOLOGI BANGUNAN DEKONSTRUKSI DALAM KARYA ZAHA HADID,” 2019. [Online]. Available: www.zaha-hadid.com,
- [7] P. Hunian *et al.*, “KONSEP DEKONSTRUKSI DALAM ARSITEKTUR Kajian Kota Cepu Menuju Destinasi View project,” 2020. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/338403021>
- [8] “PERDA NOMOR 1 TAHUN 2014 RTRW KOTA MANADO 2014-2034”.